

Pengaruh Harga Cabai Rawit, Harga Bawang Merah, dan Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi

TENTI HERAWATI ADI SAPUTRI^{1*}; MUHAMMAD REZA AL MALIK²; RACHMA RIZKIYAH ARLIATI³; REYNALDI TOMASOA⁴; DWIRIYADI⁵; THUZAHRA ANANDA ADIFATI⁶

Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat Fax. (021)8000063
E-mail : adisaputrit@gmail.com

Submit: 10 Juni 2022

Review: 15 Juli 2022

Publish: 26 Juli 2022

*) Korespondensi

Abstract: This study aims to analyze the effect of the increase in the price of cayenne pepper, onion prices, and beef prices on inflation in 2018 - 2020. The analytical method used in this study is the reliability validity analysis method and multiple linear regression test using SPSS version 25, testing performed using classical assumption tests, such as normality test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, F test (simultaneous), and t test (partial). The results of the autocorrelation test show that the effect of the price of cayenne pepper, the price of shallots, and the price of beef on inflation does not contain autocorrelation.

Keywords: *Price of Cayenne Pepper, Price of Shallots, Price of Beef, Inflation*

Inflasi adalah kenaikan harga umum yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang (Safitri & Jamal, 2020). Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi (Agnes, 2010). Ada beberapa variabel independen terkait dalam penelitian ini adalah harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga daging sapi. Variabel pertama yaitu harga cabai rawit, Tanaman cabai rawit memiliki karakteristik harga yang tidak stabil dan berfluktuasi tinggi karena tanaman cabai rawit bersifat musiman seperti musim hujan, harga cabai meningkat tajam karena tingginya permintaan, namun rendahnya stok yang tersedia (Siregar et al., 2021). Variabel kedua yaitu harga bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang digunakan sebagai bahan atau bumbu penyedap makanan sehari-hari. kendala utama dalam produksi bawang merah meliputi biaya input yang tinggi, hama dan penyakit. Fluktuasi harga bawang merah juga berdampak pada

produksi bawang merah (Pranata & Umam, 2015). Variabel ketiga yaitu harga daging sapi. Ketersediaan daging sapi sangat mempengaruhi harga daging sapi lokal. Kenaikkan harga daging sapi berdampak dari ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Kebutuhan daging sapi ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat (Wulandari et al., 2012).

Hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga daging sapi terhadap inflasi di Indonesia tahun 2016 disimpulkan bahwa bawang merah mengalami kenaikan dengan rata-rata 16,21% penyebab dari kenaikan harga adalah gagal panen. Bobot terhadap inflasi 0,7% dengan andil 0,10%, terjadi kenaikan di kota Bima sebesar 52% dan Sumenep 38%. Cabai rawit juga mengalami kenaikan dengan rata-rata 29,07% penyebab dari kenaikan adalah curah hujan dengan intensitas. Bobot

terhadap inflasi 0,19 dengan andil 0,05%, terjadi kenaikan di kota Kupang sebesar 86% dan Watampone 85% (Rusmandi, 2017). Trend harga daging sapi cenderung meningkat dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Berdasarkan Kementerian Keuangan, tahun 2017 inflasi volatile food tergolong rendah yaitu 0,71% (yoy) dan sumber deflasi dari daging sapi 0,53% (mtm) sehingga daging sapi mengalami inflasi rendah (Helbawanti et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga daging sapi terhadap inflasi. Pada penelitian sebelumnya banyak yang hanya berfokus terhadap satu atau dua variabel saja, sehingga cukup sulit untuk menemukan yang sudah dijelaskan secara mendetail. Sementara pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah harga cabai rawit, harga bawang merah, dan harga daging sapi perlu pembuktian dan penjelasan lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis validitas reabilitas dan uji regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 25, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F (simultan), dan uji t (parsial).

Menurut Sujarweni (2015:160) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Rumus umum bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Derajat Kemiringan Regresi

e= Faktor Pengganggu
(error/disturbance)

HASIL

Model persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 191.845 + 0,000 X_1 + 0,000 X_2 - 0,001 X_3$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 191.845 menunjukkan konstanta dari Inflasi (Y), dengan asumsi nilai dari masing-masing variabel bebas (X₁, X₂, dan X₃) adalah konstan.
2. Koefisien Harga Cabai Rawit (X₁) sebesar 0.000 yang menyatakan adanya hubungan positif, yang artinya antara harga cabai rawit dengan inflasi menunjukkan hubungan yang searah. Dimana setiap kenaikan harga cabai rawit akan mengakibatkan kenaikan nilai inflasi.
3. Koefisien Harga Bawang Merah (X₂) sebesar 0.000 yang menyatakan adanya hubungan positif, yang artinya antara harga bawang merah dengan inflasi menunjukkan hubungan yang searah. Dimana setiap kenaikan harga bawang merah akan mengakibatkan kenaikan nilai inflasi.
4. Koefisien Harga Daging Sapi (X₃) sebesar -0.001 yang menyatakan adanya hubungan negatif, yang artinya antara harga daging sapi dengan inflasi menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya setiap kenaikan harga daging sapi akan mengakibatkan penurunan nilai Inflasi dan setiap penurunan harga daging sapi akan mengakibatkan kenaikan nilai Inflasi.

Tabel 1 Coefisients

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	191.845	225.147		.852	.400		
	HARGA CABAI RAWIT	.000	.000	.119	.608	.548	.801	1.249
	HARGA BAWANG MERAH	.000	.000	.081	.406	.687	.772	1.295
	HARGA DAGING SAPI	-.001	.002	-.157	-.782	.440	.754	1.326

a. Dependent Variable: INFLASI

Sumber: BPS dan PIHPS (data diolah kembali)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R-Squared (Ghozali, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (adjusted R Square) sebesar - 0.070. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Inflasi (Y) dipengaruhi sebesar 7% oleh variabel X1, X2, dan X3. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yaitu sebesar 93% (100% - 7%).

Uji signifikan T merupakan salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2010).

Berdasarkan hasil output spss versi 25. Jika nilai Sig. < 0.05 maka variabel bebas (x) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y). Akan tetapi, jika nilai Sig. > 0.05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti:

- a. Tingkat signifikansi untuk Variabel Harga Cabai Rawit (X1) sebesar 0,400

lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara Harga Cabai Rawit terhadap Inflasi (Y).

- b. Tingkat signifikansi untuk Variabel Harga Bawang Merah (X2) sebesar 0,548 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan Harga Bawang Merah terhadap Inflasi (Y).
- c. Tingkat signifikansi untuk Variabel Harga Daging Sapi (X3) sebesar 0,440 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh antara Harga Daging Sapi dengan Inflasi (Y).

Berdasarkan output data yang diapat diketahui nilai F hitung = 0.240 dengan nilai signifikan sebesar 0.868 > 0.05. Hal ini meunjukkan bahwa H5 ditolak yang berarti hipotesis menyatakan bahwa secara simultan variabel X1, X2 dan X3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi (Y).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem multikolinearitas antar variabel bebas yang regresi.

Variabel harga Cabai Rawit terhadap Inflasi

Pada variabel harga cabai rawit nilainya sebesar 0,000 yang artinya setiap kenaikan harga cabai rawit mengalami

kenaikan pada nilai inflasi dan setiap penurunan nilai inflasi akan mengakibatkan penurunan harga cabai rawit terhadap kesatuan moneter. Inflasi dapat timbul apabila nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan.

Variabel Harga Bawang Merah terhadap Inflasi

Variabel harga bawang merah mempunyai nilai sebesar 0,000 yang artinya setiap kenaikan harga bawang merah akan mengakibatkan kenaikan pada nilai inflasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi nyata terhadap fluktuasi harga bawang merah yaitu pasokan impor bawang merah dan harga impor bawang merah.

Variabel Harga Daging Sapi terhadap Inflasi

Variabel harga daging sapi mempunyai nilai sebesar -0,001 yang apabila harga daging sapi mengalami peningkatan maka akan berimbang pada penurunan nilai inflasi. hal ini searah dengan uji t parsial pada penelitian ini. Harga daging sapi berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Artinya setiap kenaikan harga daging sapi akan mengakibatkan penurunan terhadap nilai inflasi dan setiap kenaikan nilai inflasi akan mengakibatkan penurunan harga daging sapi.

SIMPULAN

1. Hasil uji secara simultan (uji F), menunjukkan bahwa H5 di tolak karena terdapat pengaruh yang signifikan antara Harga Daging Sapi, Harga Bawang Merah, Harga Cabai Rawit, dan Harga Sembako terhadap Inflasi, tetapi berbanding terbalik dengan jurnal "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen" tahun 2019, yang menyatakan bahwa uji simultan (uji F) yang menunjukkan H5 diterima karena terdapat pengaruh antara cabai rawit dan daging sapi.

2. Hasil uji secara parsial (uji t), menunjukkan bahwa : H1 diterima karena variabel bebas Harga Daging Sapi (X1) secara parsial berpengaruh signifikan Harga Sembako terhadap Inflasi. H2 ditolak karena variabel bebas Harga Bawang Merah secara parsial tidak berpengaruh signifikan Harga Sembako terhadap Inflasi. H3 ditolak karena variabel bebas Harga Cabai Rawit (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan Harga Sembako terhadap Inflasi.
3. Berdasarkan uji Adjusted R Square didapat hasil bahwa variabel independen (Harga Daging Sapi, Harga Bawang Merah, Harga Cabai Rawit) mempengaruhi variable dependen Harga Sembako terhadap Inflasi yaitu sebesar 0.070%. Sementara sisanya 93% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
4. Variabel harga cabai tidak akan baerimbang pada kenaikan inflasi karena dari hasil analisa regresi linier berganda variabel harga cabai memiliki nilai sebesar 0.000.
5. Berdasarkan hasil nilai regresi:
 - a. Variable harga cabai mempunyai nilai regresi positif yang artinya setiap kenaikan variabel harga cabai akan menyebabkan kenaikan pada nilai inflasi karena apabila variabel harga cabai meningkat maka permintaan sembako akan mengalami penurunan, tetapi berbanding terbalik dengan jurnal "DAMPAK KENAIKAN HARGA KOMODITAS SEMBAKO TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA" ,Tahun 2018. Yang menyatakan bahwa cabe merah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Jakarta, karena H0 diterima dan H1 ditolak berarti hipotesis yang diajukan tidak diterima atau terbukti salah.
 - b. Variabel harga bawang merah mempunyai nilai regresi positif

yang artinya setiap kenaikan harga bawang merah akan menyebabkan kenaikan pada nilai inflasi karena apabila pemasok impor meningkat maka harga impor mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan harga konsumen tetapi menurut jurnal “DAMPAK KENAIKAN HARGA KOMODITAS SEMBAKO TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA” tahun 2018 mengetahui bahwa bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi (Y) di Jakarta karena nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan yaitu $0,036 < 0,05$, H_0 0 ditolak dan H_1 diterima berarti hipotesis yang diajukan telah diterima atau terbukti benar.

- c. Variabel harga daging sapi mempunyai nilai regresi negatif yang artinya setiap peningkatan harga daging cabai akan menyebabkan penurunan pada nilai inflasi karena apabila harga daging sapi terhadap inflasi maka akan mengakibatkan penurunan pada harga daging sapi, hasil penelitian kami dengan peneliti sebelumnya sama. Jadi bisa dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti hipotesis yang diajukan tidak diterima atau terbukti salah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes. (2010). Analisis Dampak Penerapan Inflation Targeting Terhadap Mekanisme Transmisi Melalui Nilai Tukar Petani di Indonesia. 14–35.
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 107.
- https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1859
- Nihayah, A. Z. (2019). Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0. *UIN Walisongo Semarang*, 1–37.
- Pranata, A., & Umam, A. T. (2015). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah Di Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 36–44.
https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3852
- Rusmandi. (2017). *PENGARUH HARGA CABAI TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2016*. 2(2), 124–132.
- Safitri, A., & Jamal, S. W. (2020). *Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate terhadap Volume Perdagangan Saham*. 1, 8–27.
https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1058/510
- Siregar, Y. J., Hartono, R., Hardana, A. E., Agribisnis, P. S., Brawijaya, U., & Smoothing, E. (2021). *Peramalan harga cabai rawit di kota malang dengan metode holt-winters exponential smoothing*. 6, 99–110.
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2019). Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Konsumen. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(1), 25–34.
https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.4638
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2021). Analisa Pengaruh Marko Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2015-2019. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 11–21.

<https://doi.org/10.36636/dialektika.v6i2.617>

Wulandari, W. A., Supriana, T., & Jufri, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Sumatera utara *). *Jurnal*, 1–14.